# **BAB IV**

# **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Gambaran Umum

### **Sejarah Bursa Efek Indonesia**

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pihak yang menyediakan sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli efek (saham dan obligasi) yang sudah terdaftar pada bursa tersebut baik dilaksanakan secara langsung maupun melalui wakilnya. Bursa Efek berfungsi untuk menjaga kontinuitas pasar serta menciptakan harga efek yang wajar melalui mekanisme permintaan dan penawaran.

Bursa Efek Indonesia atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Guna efektivitas operasional dan transaksi maka pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dari Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi, dimana hasil penggabungannya tersebut dimulai beroperasi pada tanggal 1 Desember 2007.

Pasar modal sudah ada sejak tahun 1912 akan tetapi perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti apa yang diharapkan, ada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal ini disebabkan dari beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan Bursa Efek tidak dapat berjalan dengan lancar.

Pada tahun 1977 pasar modal mulai aktif kembali. Seiring berjalannya waktu pasar modal mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik dengan insentif dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pada tahun 1987 jumlah emiten pada Bursa Efek Indonesia baru mencapai 24 emiten. Saat itu masyarakat lebih memilih instrumen pasar modal. Dengan adanya deregulasi tersebut memudahkan perusahaan dalam melakukan penawaran umum dan investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia. Pada tahun 1988-1990 telah diadakannya paket deregulasi bahwa aktivitas yang dijalankan oleh perdagangan Bursa Efek Indonesia telah mengalami peningkatan.

### **Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia**

1. Struktur Organisasi

# **Gambar 4.1**

# **Struktur Organisasi BEI**

****

 (Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2022)

* + - 1. **Perusahaan Properti dan Real Estate**

 Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan di sektor Properti dan Real Estateyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri property dan real estate adalah industri yang bergerak di bidang pengembangan jasa dengan memfasilitasi pembangunan kawasan-kawasan yang terpadu dan dinamis. Perkembangan industri property dan real estate begitu pesat, terbukti dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI. Produk yang dihasilkan dari industri real estate dan property sangatlah beragam. Produk tersebut dapat berupa perumahan, apartment, rumah toko (ruko), rumah kantor (rukan), gedung perkantoran, pusat perbelanjaan berupa mall, plaza, atau trade center. Secara spesifik, aktivitas subsektor industri Real estate lebih mengarah pada kegiatan pengembangan perumahan konvensional berikut sarana pendukung berupa fasilitas umum dan fasilitas sosial. Dari segi pengelolaan, subsektor industri Real estate cenderung lebih bebas karena adanya pemindahan hak kepemilikan dari pengembang kepada pemilik bangunan (penghuni pemukiman) sehingga pemeliharaan dan pengelolaan bangunan diserahkan sepenuhnya kepada pemilik yang bersangkutan, sedangkan subsektor industri properti lebih memiliki ketergantungan dalam hal pemeliharaan dan pengelolaan bangunan miliknya. Dari segi pendapatan, pendapatan subsektor industri Real estate diperoleh dari penjualan dan peningkatan harga tanah, sedangkan pendapatan subsektor industri properti berasal dari penjualan, penyewaan, pengenaan service charge, dan lain-lain.

## Hasil Analisis Data

### **Statistik Deskriptif**

 Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum atau karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan yaitu nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum dan minimum (Ghozali, 2018:19).

 Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel-variabel penelitian seperti Tarif Pajak Efektif(Y), *CFO Expert Power* (X1), *CFO Political Power* (X2), Intensitas Modal (X3), dan Profitabilitas(X4), *Leverage* (X5), dan Ukuran Perusahaan (X6). Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel-variabel penelitian tersebut dilihat pada tabel berikut :

# **Tabel 4.1**

# **Statistik Deskriptif**

|  |
| --- |
|  |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| CFO Expert Power | 80 | 0 | 1 | .85 | .359 |
| CFO Political Power | 80 | 0 | 1 | .41 | .495 |
| Intensitas Modal | 80 | .00 | .65 | .0964 | .14620 |
| Profitabilitas | 80 | .00 | .20 | .0491 | .04315 |
| Leverage | 80 | .00 | .64 | .3051 | .16696 |
| Ukuran Perusahaan | 80 | 15.60 | 31.83 | 26.2952 | 4.35462 |
| Tarif Pajak Efektif | 80 | -.95 | .21 | -.0755 | .17986 |
| Valid N (listwise) | 80 |  |  |  |  |

Sumber : Data diolah SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa data observasi penelitian ini sebanyak 80 data yang berasal dari perkalian antara periode penelitian (5 tahun dari 2019- 2023) dengan jumlah 16 perusahaan. Berikut ini keterangan dari data analisis statistik deskriptif yang telah diolah yaitu sebagai berikut :

1. Variabel *CFO Expert Power* (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0.0 dan nilai maksimum sebesar 0.1 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.85 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.359.
2. Variabel *CFO Political Power* (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0.0 dan nilai maksimum sebesar 0.1 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.41 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.495.
3. Variabel Intensitas Modal (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 0.65 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0964 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.14620.
4. Variabel Profitabilitas(X4) memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 0.20 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0491 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.04315.
5. Variabel Leverage(X5) memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 0.64 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.3051 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.16696.
6. Variabel Ukuran Perusahaan(X6) memiliki nilai minimum sebesar 15.60 dan nilai maksimum sebesar 31.83 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 26.2952 dengan nilai standar deviasi sebesar 4.35462.
7. Variabel Tarif Pajak Efektif (Y) memiliki nilai minimum sebesar -0.95 dan nilai maksimum sebesar 0.21 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0.0755 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.17986.

## Uji Asumsi Klasik

 Untuk tujuan penelitian, model regresi yang baik harus memenuhi syarat bahwa tidak ada masalah asumsi klasik. Berikut adalah uji asumsi klasik yang diuji dalam penelitian ini:

### **Uji Normalitas**

 Menurut Ghozali (2018:27), tujuan pengujian normalitas yaitu untuk menentukan apakah variabel residual atau perancu pada model regresi secara nomal didistribusikan. Apabila hasil uji normalitas menunjukan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka menunjukkan bahwa variabel tersebut didistribusikan secara normal. Sebaliknya, variabel tidak terdistribusi normal jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

Berikut adalah hasil dari proses pengolahan data:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4.2****Hasil Uji Kolmogrov Smirnov**

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |

 |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 80 |
| Normal Parametersa,b | Mean | ,0000000 |
| Std. Deviation | ,15119509 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,153 |
| Positive | ,150 |
| Negative | -,153 |
| Test Statistic | ,153 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,000c |

 Sumber: data Diolah, SPSS 22

 Berdasarkan hasil Pengujian menunjukkan bahwa variabel memiliki nilai distribusi sebesar 0,000 yang berarti nilainya tidak normal, karena nilai signifikan kurang dari 0,05. Dari data di atas maka tidak diperoleh residual error yang berdistribusi normal maka dengan demikian diupayakan tindakan untuk menormalkan data, yaitu dengan cara menggunakan Transform variabel independen.

#  **Tabel 4.2.1**

#  **Hasil Uji Kolmogrov Smirnov**

|  |
| --- |
|  **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 80 |
| Normal Parametersa,b | Mean | ,0000000 |
| Std. Deviation | ,06945266 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,083 |
| Positive | ,065 |
| Negative | -,083 |
| Test Statistic | ,083 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,200c,d |

 Sumber: data Diolah, SPSS 22

Berdasarkan hasil pengujian yang tersaji pada tabel 4.2.1 diatas, diketahui bahwa nilai asymp. sig. (2-tailed) > 0,05, yakni sebesar 0,200, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

### **Uji Multikolinieritas**

 Uji multikolinieritas diterapkan dalam mengevaluasi hubungan antara variabel independen yang dipakai dalam penelitian. Model regresi akan dianggap baik jika variabel independen tidak berhubungan satu sama lain. Hubungan antar variabel independen dapat dilakukan melalui penggunaan nilai toleransi dan *variance inflation factor* (VIF). Dalam hal ini menurut Ghozali (2018:107) , model regresi dianggap bebas dari multokilinieritas jika nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Berikut ini adalah hasil dari analisis multikolinearitas:

#  **Tabel 4.3**

#  **Hasil Uji Multikolinearitas**

|  |  |
| --- | --- |
| Model | Collinearity Statistics |
| Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) |  |  |
| CFO Expert Power | .830 | 1.205 |
| CFO Political Power | .764 | 1.310 |
| Intensitas Modal | .847 | 1.181 |
| Profitabilitas | .784 | 1.276 |
| Leverage | .805 | 1.242 |
| Ukuran Perusahaan | .856 | 1.168 |

Sumber: data Diolah, SPSS 22

Berdasarkan hasil uji diatas masing - masing variabel memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai toleransi di atas 0.10, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak ada multikolinieritas atau korelasi antara variabel independen.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Ghozali (2018:137) mengungkapkan “uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksetaraan varians dari residu pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain”. Ketika tidak ditemukan heteroskedastisitas menunjukan model regresi yang bagus. Pola unik pada grafik *scatterplot* menunjukkkan heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas muncul ketika titik-titik dalam model regresi menunjukkan pola teratur seperti pelebaran, penyempitan atau bergelombang. Sebaliknya, model regresi tidak heteroskedastisitas apabila titik-titik pada sumbu Y tersebar di atas dan di bawah nol dan tidak terlihat pola yang jelas.



 Sumber: Data Diolah, SPSS 22

#  **Gambar 4.2**

# **Grafik Scater plot Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan Gambar 4.2, data residual dari model regresi penelitian ini tidak menunjukkan pola tertentu, hasilnya berdistribusi di atas dan di bawah titik 0 (nol) dan tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

### **Uji Autokorelasi**

 Menurut Ghozali (2018:111) uji autokorelasi pada model regresi linier berupaya dalam menentukan apakah kesalahan pada periode t mempunyai korelarasi dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi dianggap efektif apabila tidak terdapat autokorelasi pada data. Uji Durbin Watson (DW *Test*) dapat dimanfaatkan dalam melakukan uji autokorelasi. Berikut kriteria dalam menentukan apakah ada autokorelasi:

# **Tabel 4.4**

# **Hasil Uji Autokorelasi**

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .556a | .309 | .241 | .15759 | 1.900 |

 Sumber: Data Diolah, SPSS 22

Nilai Durbin Watson (DW) adalah 1.900, nilai dU adalah 1.8008, dan nilai 4-dU adalah 2.1992, yang menunjukkan yaitu 1.8008 < 1.900 < 2.1992, dimana nilai kritisnya adalah 95% (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

## Uji Regresi Linear Berganda

 Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh *CFO Expert Power, CFO Political Power,* Intensitas Modal, profitabilitas*, leverage,* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen terhadap variabel dependen yaitutarif pajak efektif.

# **Tabel 4.5**

# **Hasil uji Regresi Linear Berganda**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .136 | .152 |  | .893 | .375 |
| CFO Expert Power | -.151 | .054 | -.301 | -2.790 | .007 |
| CFO Political Power | -.045 | .041 | -.125 | -1.112 | .270 |
| Intensitas Modal | .273 | .132 | .222 | 2.077 | .041 |
| Profitabilitas | .694 | .463 | .166 | 1.498 | .138 |
| Leverage | -.339 | .118 | -.315 | -2.874 | .005 |
| Ukuran Perusahaan | -.001 | .004 | -.020 | -.186 | .853 |

Sumber: Data Diolah, SPSS 22

Berdasarkan analisis tabel 4.5, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

Y = α + β1X1 + β2X2 + β3X3 + β4X4 +β5X5 +β6X6  + e

Y = 0.136 - 0.151 X1 – 0.045 X2 + 0.273 X3 + 0.694 X4- 0.339 X5

– 0.001 X6 + e

Sebagai hasil dari persamaan regresi ini, tafsiran dapat dibuat sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) 0.136, menunjukkan bahwa apabila variabel independen tidak ada atau bernilai 0, maka nilai variabel dependen yakni tarif pajak efektif. yakni sebesar 0.136.
2. Berdasarkan koefisien *CFO Expert Power,* sebesar -0.151, setiap penambahan satu satuan *CFO Expert Power* akan diikuti oleh penurunan tarif pajak efektif sebesar 0.151.
3. Berdasarkan koefisien *CFO Political Power,* sebesar -0.045, setiap penambahan satu satuan *CFO Political Power* akan diikuti oleh penurunan tarif pajak efektif sebesar 0.045.
4. Berdasarkan koefisien Intensitas Modal 0.273, setiap penambahan satu satuan Intensitas Modal akan diikuti oleh kenaikan tarif pajak efektif sebesar 0.273.
5. Berdasarkan koefisien Profitabilitas sebesar 0.694, setiap penambahan satu satuan profitabilitas akan diikuti oleh kenaikan tarif pajak efektif sebesar 0.694.
6. Berdasarkan koefisien *Leverage* sebesar -0.339, setiap penambahan satu satuan *Leverage* akan diikuti oleh penurunan tarif pajak efektif sebesar 0.339 .
7. Berdasarkan koefisien Ukuran Perusahaan sebesar -0.001, setiap penambahan satu satuan Ukuran Perusahaan akan diikuti oleh penurunan tarif pajak efektif sebesar 0.001.

## Uji Hipotesis

### **Uji Anova atau Uji F**

 Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98).

# **Tabel 4.6**

# **Hasil Uji F**

|  |
| --- |
|  |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .750 | 6 | .125 | 5.051 | .000b |
| Residual | 1.806 | 73 | .025 |  |  |
| Total | 2.556 | 79 |  |  |  |

 Sumber: Data Diolah, SPSS 22

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh nilai Fhitung sebesar 5.051 dengan nilai Sig. 0.000, maka diperoleh nilai Ftabel sebesar 2.14 Artinya, Fhitung > Ftabel (5.051 > 2.14) atau Sig. < 0.05 (0.000 < 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independent berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

### **Uji Parsial (Uji T)**

Uji T berguna dalam mengevaluasi kontribusi relatif setiap variabel independen terhadap penjelasan variabel dependen. Melalui pemeriksaan tabel *variables in the equation* adalah cara pengujian ini dijalankan.Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% (0,05). Hipotesis ditolak ketika nilai signifikansinya >$ 0$,05 yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan Hipotesis diterima ketika nilai signifikansinya <$ 0$,05 yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98).

# **Tabel 4.7**

# **Hasil Uji T**

 Sumber: Data Diolah SPSS 22

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .136 | .152 |  | .893 | .375 |
| CFO Expert Power | -.151 | .054 | -.301 | -2.790 | .007 |
| CFO Political Power | -.045 | .041 | -.125 | -1.112 | .270 |
| Intensitas Modal | .273 | .132 | .222 | 2.077 | .041 |
| Profitabilitas | .694 | .463 | .166 | 1.498 | .138 |
| Leverage | -.339 | .118 | -.315 | -2.874 | .005 |
| Ukuran Perusahaan | -.001 | .004 | -.020 | -.186 | .853 |

Data hasil uji t untuk masing-masing variabel ditemukan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.7, yakni:

1. *CFO Expert Power* (X1)

 Uji t menghasilkan nilai thitung sebesar -2.790 dengan tingkat signifikansi 0.007. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0.05 (α = 5%) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai ttabel sebesar 1.6660, yang menunjukkan bahwa -2.790 > -1.6660 sedangkan tingkat signifikansi sebesar 0.007 < 0.05, maka H1 yakni “*CFO Expert Power* Berpengaruh Negatif Terhadap Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)” diterima.

1. *CFO Political Power* (X2)

 Uji t menghasilkan nilai thitung sebesar -1.112 dengan tingkat signifikansi 0.270. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0.05 (α = 5%) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai ttabel sebesar 1.6660, yang menunjukkan bahwa -1.112 < -1.6660 sedangkan tingkat signifikansi sebesar 0.270 > 0.05, maka H2 yakni “*CFO Political Power* Berpengaruh Positif Terhadap Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)” ditolak.

1. Intensitas Modal (X3)

 Uji t menghasilkan nilai thitung sebesar 2.077 dengan tingkat signifikansi 0.041. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0.05 (α = 5%) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian Intensitas Modal memiliki nilai signifikan 0.041 lebih kecil dari 0.05, artinya intensitas Modal berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, tetapi karena memiliki arah positif B (2.077), artinya dapat disimpulkan hipotesis ditolak. maka H3 yakni “Intensitas Modal Berpengaruh positif Terhadap Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”

1. Profitabilitas (X4)

 Uji t menghasilkan nilai thitung sebesar 1.498 dengan tingkat signifikansi 0.138. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0.05 (α = 5%) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai ttabel sebesar 1.6660, yang menunjukkan bahwa 1.498 < 1.6660 sedangkan tingkat signifikansi sebesar 0.138 > 0.05, maka H4 yakni “Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)” ditolak.

1. *Leverage* (X5)

 Uji t menghasilkan nilai thitung sebesar -2.874 dengan tingkat signifikansi 0.005. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0.05 (α = 5%) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai ttabel sebesar 1.6660, yang menunjukkan bahwa -2.874 > -1.6660 sedangkan tingkat signifikansi sebesar 0.005 < 0.05, maka H5 yakni “*Leverage* Berpengaruh Negatif Terhadap Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)” diterima.

1. Ukuran Perusahaan (X6)

 Uji t menghasilkan nilai thitung sebesar -0.186 dengan tingkat signifikansi 0.853. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0.05 (α = 5%) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai ttabel sebesar 1.6660, yang menunjukkan bahwa -0.186 < -1.6660 sedangkan tingkat signifikansi sebesar 0.853 > 0.05, maka H6 yakni ”Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)” ditolak.

### **Koefisien Determinasi (R2)**

Penelitian dengan metode analisis linear berganda perlu melakukan uji koefisien determinan untuk membuktikan seberapa besar suatu model dapat menjelaskan macam variabel dependen. Nilai ini berkisar antara nol dan satu, dan koefisien determinasi akan rendah jika hanya ada satu variabel bebas yang menunjukkan variabel terikat (Ghozali, 2018:98). Berikut hasil analisis uji koefisien determinasi dapat dilihat di tabel 4.11:

# **Tabel 4.****8**

# **Hasil Uji Koefisien Determinan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .542a | .293 | .235 | .15729 |

 Sumber: Data Diolah, SPSS 22

 Berdasarkan hasil uji diatas, dapat dilihat nilai Adjusted *R Square* sebesar 0.235 atau 23.5%, artinya variabel *CFO Expert Power, CFO Political Power,* Intensitas Modal, profitabilitas*, leverage,* dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variasi variabel tarif pajak efektif yakni sebesar 23.5%, sedangkan sisanya sebesar 76.5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

## Pembahasan

1. Pengaruh *CFO* Expert Power terhadap tarif pajak efektif

 Berdasarkan hasil dari tabel 4.7 bahwa variabel *CFO* Expert Power memiliki tingkat signifikan 0.007 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima, *CFO Expert Power* berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Seorang *CFO* yang memiliki sertfikasi profesional, latar belakang pendidikan, dan pengalaman dibidang akuntansi dan keuangan, sehingga dapat mengurangi tarif pajak efektif dari segi pengambilan keputusan terkait tarif pajaknya.

 Penelitian ini sejalan dengan (Pu, D., Yun, H, & Ming-Hsien, 2015) yang menyatakan bahwa Ketika seorang CFO memiliki latar belakang pendidikan, subjek utama dan pengalaman dibidang akuntansi dan keuangan, maka perusahaan akan memiliki tarif pajak efektif yang rendah.

1. Pengaruh *CFO Political Power* terhadap tarif pajak efektif.

 Berdasarkan hasil dari tabel 4.7 bahwa *CFO Political Power* memiliki nilai signifikan 0.270 yang lebih besar dari 0.05, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis ditolak, *CFO Political Power* tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

 Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wati dkk, 2018) yang menyatakan bahwa diduga karena perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki secara langsung oleh Pemerintah Pusat dan atau Pemerintah Daerah (BUMN / BUMD) merupakan wajib pajak beresiko rendah berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 71/PMK.03/2010. Penetapan tersebut mengindikasikan bahwa Direktorat Jenderal Pajak mempercayai perusahaan tersebut sebagai wajib pajak yang tidak mungkin melakukan tindakan penghindaran pajak. Bukti lain terkait kepercayaan fiskus terhadap perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki secara langsung oleh Pemerintah Pusat dan atau Pemerintah Daerah adalah dengan ditunjuknya BUMN sebagai pemungut.

1. Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Tarif Pajak Efektif.

 Berdasarkan hasil dari tabel 4.7 bahwa Intensitas Modal memiliki nilai signifikan 0.041 lebih kecil dari 0.05, artinya intensitas Modal berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, tetapi karena memiliki arah positif B (2.077), artinya dapat disimpulkan hipotesis ditolak.

 Semakin besar nilai intensitas modal menunjukkan semakin besar jumlah pendanaan atau kegiatan transaksi investasi yang berkaitan dengan investasi aset tetap dan persediaan pada suatu perusahaan. Perusahaan dengan modal yang besar akan mengharapkan keuntungan yang besar juga sebagai konsekuensi penggunaan modal yang besar. Salah satu modal terbesar dalam perusahaan adalah aset tetap. Apabila perusahaan memiliki aset tetap dengan jumlah besar akan membayar pajak yang besar pula, begitu juga sebaliknya. Hal ini karena adanya kontribusi aset yang hanya beberapa persen saja. Setiap tahun nilai penyusutan yang dipakai untuk pengurang pajak nilainya sama, namun pendapatan yang diterima perusahaan pada setiap tahunnya semakin besar, karena perusahaan besar volume penjualannya otomatis juga besar, sehingga perusahaan besar meskipun mempunyai aset banyak akan membayar pajak yang besar pula, karena pendapatan yang diperoleh perusahaan juga besar.

 Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Titik 2019) dan (Scania Evana, 2016) yang memberikan bukti empiris bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap ETR.

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tarif Pajak Efektif.

 Berdasarkan hasil dari tabel 4.7 bahwa Profitabilitas memiliki nilai signifikan 0.138 lebih besar dari 0.05, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis ditolak, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

 Profitabilitas menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, Profitabilitas juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya, semakin rendah rasio Profitabilitas maka semakin kurang baik (kasmir, 2011), Hal ini dapat diartikan bahwa dengan Profitabilitas yang rendah, maka perusahaaan kurang mampu menunjukkan efektivitas manajemen sehingga hasil (return) yang diperoleh rendah, dengan laba yang rendah maka beban pajak menjadi rendah, sehingga perusahaan cenderung membayar pajak sesuai peraturan yang ditetapkan. Dan Semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh suatu perusahaan, tidak berpengaruh signifikan terhadap naik turunnya tarif pajak efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Derashid dan Zhang dalam Imelia, 2015) dan (Scania Evana, 2016) bahwa variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Tarif Pajak Efektif.

 Berdasarkan hasil dari tabel 4.7 bahwa *Leverage* memiliki nilai signifikan 0.005 < 0.05, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima, *leverage* berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif.

 Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Natalia, 2020) dan (Noor dkk, 2010) bahwa variabel leverage berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Berdasarkan teori keagenan, hutang dapat digunakan oleh manajer untuk menekan biaya pajak perusahaan dengan memanfaatkan biaya bunga hutang (Michael C. Jensen and William H. Mecklin, 1979). Biaya hutang yang timbul karena adanya hutang dapat menjadi faktor pengurang pajak. Bunga pinjaman baik yang dibayar maupun yang belum dibayar pada saat jatuh tempo adalah biaya yang dapat dikurangkan (Pu, D., Yun, H, & Ming-Hsien, 2015) Leverage perusahaan dapat membantu mengurangi beban pajak perusahaan. Sehingga semakin tinggi leverage yang dimiliki perusahaan, tarif pajak efektif semakin rendah.

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tarif Pajak Efektif.

 Berdasarkan hasil dari tabel 4.7 bahwa Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikan 0.853 lebih besar dari 0.05, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis ditolak, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

 Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Imelia, 2015) dan (Gatot, 2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel ini relatif sama antar perusahaan dari hasil logaritma total asset. Selain itu, ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Oleh karena itu, hal ini yang menyebabkan tidak adanya variasi tarif pajak efektif antar perusahaan, Besar kecilnya perusahaan tidak memberikan jaminan dalam penentuan besar kecilnya tarif pajak efektif. Sehingga Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

# **BAB V**

# **KESIMPULAN DAN SARAN**

## Kesimpulan

 Penelitian ini Bertujuan untuk Mengetahui Pengaruh *CFO Expert power, CFO Political Power,* Intensitas Modal dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 yang mencakup 80 sampel perusahaan. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan bab-bab sebelumnya yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa *CFO Expert Power* berpengaruh negatif terhadap Tarif Pajak efektif. Seorang *CFO* yang memiliki sertfikasi profesional, latar belakang pendidikan, dan pengalaman dibidang akuntansi dan keuangan, sehingga dapat mengurangi tarif pajak efektif dari segi pengambilan keputusan terkait tarif pajaknya.
2. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa *CFO Political Power* tidak berpengaruh terhadap Tarif Pajak efektif. perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki secara langsung oleh Pemerintah Pusat dan atau Pemerintah Daerah merupakan wajib pajak beresiko rendah, sehingga mengindikasikan bahwa Direktorat Jenderal Pajak mempercayai perusahaan tersebut sebagai wajib pajak yang tidak mungkin melakukan tindakan penghindaran pajak.
3. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif. Apabila perusahaan memiliki aset tetap dengan jumlah besar akan membayar pajak yang besar pula, begitu juga sebaliknya. karena perusahaan besar volume penjualannya otomatis juga besar, sehingga perusahaan besar meskipun mempunyai aset banyak akan membayar pajak yang besar pula, karena pendapatan yang diperoleh perusahaan juga besar.
4. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Tarif Pajak efektif. Profitabilitas yang rendah, maka perusahaaan kurang mampu menunjukkan efektivitas manajemen sehingga hasil (return) yang diperoleh rendah, dengan laba yang rendah maka beban pajak menjadi rendah, sehingga perusahaan cenderung membayar pajak sesuai peraturan yang ditetapkan. Dan Semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh suatu perusahaan, tidak berpengaruh signifikan terhadap naik turunnya tarif pajak efektif.
5. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Tarif Pajak efektif. Hutang perusahaan dapat membantu mengurangi beban pajak perusahaan. Sehingga semakin tinggi leverage yang dimiliki perusahaan, tarif pajak efektif semakin rendah.
6. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa Ukuran Perusahaantidak berpengaruh terhadap Tarif Pajak efektif. ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Oleh karena itu, hal ini yang menyebabkan tidak adanya variasi tarif pajak efektif antar perusahaan, Besar kecilnya perusahaan tidak memberikan jaminan dalam penentuan besar kecilnya tarif pajak efektif.

## Saran

 Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sehubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Dengan kurangnya informasi yang dimiliki tentang *Chief Financial Officer Expert Power* dan *Chief Financial Officer Political Power* untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut terhadap item pengukuran *Chief Financial Officer Expert Power* dan *Chief Financial Officer Political Power* dengan menyesuaikan kondisi yang ada di Indonesia.
2. *CFO Expert Power* yang memiliki kekuatan ahli biasanya memiliki keterampilan, pengetahuan, dan jaringan profesional yang luas di bidang Keuangan. Keahlian ini memungkinkan *CFO* untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang penghematan pajak melalui perencanaan pajak yang efisien, penggunaan insentif pajak, dan strategi penghindaran pajak yang sah. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *CFO* dengan kekuatan ahli yang tinggi cenderung membayar tarif pajak efektif yang lebih rendah, karena *CFO* tersebut mampu mengurangi beban pajak perusahaan secara legal dan optimal.
3. perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi biasanya memiliki aset tetap yang besar seperti mesin, bangunan, dan peralatan. Aset-aset ini sering kali memerlukan investasi awal yang besar dan biaya pemeliharaan yang signifikan, namun juga membawa manfaat pajak melalui penyusutan dan amortisasi yang dapat dikurangkan. Meskipun demikian, manfaat ini sering kali tidak cukup untuk mengimbangi seluruh beban pajak yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan intensif modal. Akibatnya, perusahaan-perusahaan ini cenderung melaporkan laba kena pajak yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan tarif pajak efektif mereka. Dengan kata lain, meskipun ada beberapa keuntungan pajak dari investasi modal, beban pajak keseluruhan tetap tinggi karena besar dan berkelanjutannya laba kena pajak yang dihasilkan oleh perusahaan intensif modal.
4. Bagi manajemen perusahaan diharapkan meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan dikarenakan perusahaan akan memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut akan melakukan tax planning untuk menekan tarif pajak efektif agar tidak terlalu tinggi, dan manajemen perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan setiap tindakan yang akan dilakukan serta risiko yang akan ditanggung terkait dengan kewajiban beban pajaknya.
5. perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung memiliki beban bunga yang signifikan, yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Pengurangan ini mengurangi laba kena pajak perusahaan, sehingga menurunkan tarif pajak efektif yang harus dibayar. Dengan memanfaatkan pembiayaan utang, perusahaan dapat secara legal mengurangi kewajiban pajak mereka melalui deduksi bunga, sehingga leverage berfungsi sebagai alat perencanaan pajak yang efektif untuk mengoptimalkan beban pajak perusahaan.
6. Perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar akan menunjukkan tarif pajak yang besar begitupun sebaliknya jika total aset perusahaan kecil akan menunjukkan tarif pajak yang dibayarkan kecil. Jika ukuran perusahaan meninggi maka total laba yang diperoleh perusahaan semakin meninggi.
7. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah atau menggunakan variabel lain selain yang diteliti dalam penelitian ini seperti fasilitas perpajakan, kepemilikan institusional dan sebagainya yang mungkin dapat membantu dalam penelitian selanjutnya, Selain itu diharapkan menambah sampel penelitian dengan periode terbaru atau jenis perusahaan yang lain untuk menambah periode penelitian.